

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan bisnis, harus membuat setiap perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasinya. Banyaknya pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan menyebabkan semakin banyak pula informasi yang perlu diungkapkan. Informasi yang diungkapkan tentunya harus dapat dengan mudah dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan, karena informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pengguna informasi tersebut khususnya pihak investor. Hal ini disebabkan karena kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidak pastian. Karena risiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidak pastian yang dihadapi oleh investor. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudamarji, 2007 dalam Fathimiyah dkk, 2011).

Tujuan utama dalam perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Sehingga manajer dalam menjalankan perusahaan seharusnya memperhatikan kepentingan pemilik. Namun disisi lain para manajer perusahaan juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah keagenan.

Dengan berkembangnya suatu perusahaan, pemilik perusahaan tidak mungkin melaksanakan semua fungsi yang dibutuhkan dalam pengelolaan suatu perusahaan

karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan sebagainya (Devy Pristiana Sari , 2015). Upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan, diperlukan kerjasama antara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajer sebagai agen dimana pemegang saham memberikan kepercayaannya kepada para manajer untuk mengelola kegiatan perusahaan dengan lebih baik. Adanya pemisahan antara pihak pemilik dan pihak pengelola, memungkinkan terjadinya perbedaan kepentingan yang seringkali menimbulkan *agency conflict* (konflik keagenan). Konflik keagenan terjadi ketika manajer lebih cenderung menempatkan kepentingan pribadi dan kesempatan investasi yang *unprofitable* di atas kepentingan perusahaan, terutama kepentingan pemegang saham sehingga dapat dikatakan terdapat ketidak selarasan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham (Melanie sugiarto, 2011)

Meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham sehingga mendorong manajer agar bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham (Ni putu wida, 2016). Manajer juga merasa termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan bertanggung jawab atas kesejahteraan para pemegang saham karena manajer akan secara langsung merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dengan tepat atau bahkan akan menanggung kerugian sebagai konsekuensi atas keputusan yang salah. Kinerja perusahaan yang meningkat, akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, tingkat kepemilikan institusional yang tinggi oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain akan menimbulkan

monitoring yang lebih besar terhadap manajemen dimana monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Dwi Sukirni, 2012).

Beberapa penelitian berupaya mengetahui keterkaitan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Rachman (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat, sehingga setiap aktivitas dan keputusan perusahaan akan maksimal. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ningsih (2013) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial juga berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan juga akan terus meningkat.

Untuk perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *intangible asset*, tidak adanya informasi ini akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan serta menunjukkan adanya *missing value* atau *hidden value* (nilai yang tersembunyi). Masa depan dan prospek perusahaan menjadi bergantung pada sejauh mana

kemampuan manajemen mendayagunakan *missing value* tersebut dari aktiva tidak berwujudnya.

(Boekestein,2006) menyatakan bahwa bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah *Intellectual capital*. *Intellectual capital* itu sendiri bagian dari pengetahuan yang mampu memberikan kontribusi dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Di dalam *intellectual capital*, terdapat beberapa elemen yaitu menurut Suwarjuwono dan Kadir (2003) mengartikan *Intellectual capital* sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. *Intellectual capital* tidak hanya seperti kemampuan dan keterampilan dari para karyawan, melainkan juga termasuk infrastruktur perusahaan, relasi dengan pelanggan, sistem informasi, teknologi, kemampuan berinovasi dan berkreasi. Pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan belum bisa ditetapkan.

Sehingga Pulic (1998; 2000) dalam Ulum (2009) tidak melakukan pengukuran secara langsung terhadap *intellectual capital* perusahaan, tetapi Pulic mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficients – VAICTM*). *Physical capital (VACA - Value Added Capital Employed)*, *human capital (VAHU – Value Added Human Capital)*, dan *Structural Capital (STVA – Structural Capital Value Added)* merupakan komponen utama dari VAICTM, (Ulum, 2008). *Intellectual capital* dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk

menentukan nilai perusahaan karena *Intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Suatu perusahaan mempunyai nilai yang baik apabila kinerja perusahaan juga baik.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai saham tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga baik (Gapensi, 1996 dalam Sunarsih dan Mendra, 2012). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga rasio yaitu, *Tobin's Q*, karena rasio ini lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. *Price Book Value (PBV)*, karena menggambarkan besarnya premi yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price Earning Ratio (PER)*, dikarenakan ingin menunjukkan besarnya harga yang harus dibayarkan oleh investor untuk aliran *earning* yang akan diperoleh. Ketiga rasio ini digunakan sebagai pengukur nilai tambah untuk menjelaskan keputusan investasi perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan sub sektor perbankan. Sub sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William dalam Ulum adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya.

Selain itu Fransiskus Randa dan S. Ariyanto Solon (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh modal *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

1.2 Batasan Masalah

Agar penyusunan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan awal yang telah direncanakan dan memudahkan dalam mencari data serta informasi yang di berikan, maka peneliti memberikan batasan – batasan sebagai berikut :

1. Variabel independen struktur kepemilikan yang akan diuji dibatasi pada kepemilikan manajerial, kepemilikan Institusional dan kepemilikan asing pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.
2. Variable independen *Intellectual Capital* yang akan diujii pada penelitian ini menggunakan metode *Value Added Structural Capital (VAICTM)* yang diukur menggunakan *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Value Added Capital Employed (VACA)*, dan *Value Added Structural Capital (STVA)*.
3. Variable dependen Nilai perusahaan yang akan diuji pada penelitian ini diukur dengan Tobins Q.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan .
2. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat penelitian

Suatu penelitian akan mempunyai nilai yang besar dan bermanfaat apabila penelitian tersebut memberikan kegunaan atau manfaat bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Dapat mengembangkan teori yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan dan mencoba mengimplementasikannya.

- b. Dapat memperluas wawasan peneliti mengenai pengembangan teori akuntansi mengenai struktur kepemilikan perusahaan dan *intellectual capital*, serta nilai perusahaan.
 - c. Dapat menambah wawasan bagi pihak lain yang ingin mengetahui lebih lanjut pengaruh struktur kepemilikan perusahaan dan *intellectual capital*.
2. Bagi pihak yang memerlukan
- Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

